

PERAN SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 JOMBANG

Aslikhatul Ummah

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
aslikhatul122@gmail.com

Khoirul Umam

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
cakumam.71@gmail.com

Iva Ilahiyah

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Indonesia
ivailahiyah89@gmail.com

Abstract: *This study discusses the role of child-friendly schools in improving the morals of students in Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang. This type of case study research belongs to this type of research. The qualitative approach uses data retrieval techniques such as observation, interviews, and documentation, and data analysis techniques such as data reduction, presentation, and verification. The results of research conducted on the role of child-friendly schools in improving the morals of students in MTsN 6 Jombang. So there is a role for child-friendly schools in improving the morals of students so that akhlakul karimah is embedded in students. Through child-friendly school policies, several points can be taken in improving the morals of students. Such as child-friendly school policies, curriculum implementation, child-friendly school facilities and infrastructure, child participation, and participation of various elements of society. From these policies, it can improve the morals of students such as responsible, discipline, friendly to others, polite to others. There are supporting factors, namely all parties who contribute related in improving the morals of students. Such as educators, students, parents, the community, and the government. With this policy, Child Friendly School has a role in improving the morals of students.*

Keywords: *Child-Friendly Schools, Morals*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang peran sekolah ramah anak dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang. Jenis penelitian studi kasus ini termasuk dalam jenis penelitian ini. Pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengambilan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data seperti reduksi data, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian yang dilakukan tentang peran sekolah ramah anak dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MTsN 6 Jombang. Maka adanya peran SRA dalam meningkatkan akhlak peserta didik agar tertanamnya *akhlakul karimah* dalam diri peserta didik. Melalui kebijakan sekolah ramah anak dapat diambil beberapa poin dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Seperti kebijakan sekolah ramah

anak, pelaksanaan kurikulum, sarana dan prasarana sekolah ramah anak, partisipasi anak, dan partisipasi berbagai elemen masyarakat. Dari kebijakan tersebut dapat meningkatkan akhlak peserta didik seperti bertanggung jawab, disiplin, ramah terhadap sesama, sopan terhadap sesama. Hal ini terdapat faktor pendukung yaitu seluruh pihak yang berkontribusi terkait meningkatkan akhlak peserta didik. Seperti pendidik, peserta didik, orangtua, masyarakat, maupun pihak pemerintah. Dengan adanya kebijakan tersebut maka SRA memiliki peran dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

Kata kunci: Sekolah Ramah Anak, Akhlak

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia, yang berarti bahwa setiap orang di Indonesia berhak menerimanya dan diharapkan untuk terus berkembang. Pendidikan secara umum berfungsi sebagai proses kehidupan yang membantu setiap orang mengembangkan diri mereka sendiri sehingga mereka dapat hidup dan melanjutkan hidup.

Pendidikan membantu peserta didik menumbuhkan minat dan bakat yang sesuai dengan potensi mereka, seperti dinyatakan dalam Pasal 28C Konstitusi 1945, yang menyatakan bahwa "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia. Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya."¹

Dibutuhkan dukungan yang baik dari lingkungan sekitar anak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, agar pengembangan minat dan bakat seorang anak berjalan dengan baik. Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam pemenuhan hak anak, dan sekolah berharap dapat

¹ Wuri Wuryandani, dkk, *Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak*, Vol. 15 No. 1, Media Kajian Kewarganegaraan 2018, 87

memberikan layanan yang baik kepada anak untuk membantu mereka berkembang secara optimal.² Sekolah Ramah Anak atau biasa disingkat SRA pada dasarnya adalah sekolah yang aman dan nyaman bagi anak. Anak akan betah sekolah dan belajar dengan tenang di lingkungan yang aman, nyaman, dan sehat. Selain itu, anak-anak akan tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dalam pendidikan dengan bebas dari ancaman kekerasan. Hak anak terkait dengan gagasan Sekolah Ramah Anak. Memenuhi hak anak adalah tujuan dari pembentukan lingkungan tersebut. Menurut Pasal 3 UU No. 3 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, tujuan perlindungan anak adalah untuk memastikan bahwa hak-hak anak terpenuhi sehingga mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta dilindungi dari kekerasan dan Penerapan untuk mewujudkan anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.³ Adapun prinsip sekolah ramah anak diantaranya: 1) Prinsip tanpa kekerasan, 2) Prinsip tanpa diskriminasi, 3) Prinsip kepentingan yang terbaik bagi anak dan hak untuk tumbuh dan berkembang, 4) Prinsip menghargai pendapat anak. Sekolah ramah anak juga memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) Sikap terhadap peserta didik, 2) Pendekatan pembelajaran, 3) Sarana pembelajaran, 4) Partisipasi peserta didik, 5) Tata ruang kelas, 6) Lingkungan kelas. Di dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 menjelaskan tentang perintah berlaku lemah lembut terhadap sesama, hal tersebut merupakan tujuan dari Sekolah Ramah Anak yakni tidak adanya kekerasan:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah

² Wuri Wuryandani, *Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak...*, 87

³ Mami Hajaroh, dkk, *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), 9

ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)⁴

Sekolah Ramah Anak merupakan implementasi dari tujuan pendidikan nasional, yaitu tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas dan terampil, namun juga diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Dewasa ini kalau kita melihat situasi bangsa Indonesia sangatlah menyedihkan. Akhlak masyarakat semakin hari semakin merosot, tata krama sudah pupus di mata masyarakat, sopan santun terabaikan, antara tua dan muda, besar dan kecil tidak ada lagi rasa hormat, anak dan orang tua pun sudah kehilangan rasa hormat, rakyat dan pimpinan sudah saling mencurigai, hubungan guru dan peserta didik retak dan hubungan antar instansi dan institusi semakin terpuruk, tawuran pelajar terjadi di mana-mana, ini semua diakibatkan oleh merosotnya nilai akhlak dan menjauhi akhlak Nabi Saw.⁵ Khususnya anak remaja, dimana usia remaja biasanya setingkat Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama. Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, batas usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Pada usia tersebut peserta didik cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba hal-hal baru. Jika rasa ingin tahu tersebut mengarah ke arah positif maka tidak akan ada masalah, tetapi jika sebaliknya maka akan menimbulkan permasalahan yang berdampak bagi dirinya maupun orang lain.

⁴ QS. Ali Imran (3): 159

⁵ Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 2

Rasulullah Saw merupakan sebaik-baik manusia, beliau memiliki akhlak yang mulia. Akhlak beliau sesuai dengan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Beliau merupakan suri tauladan yang baik bagi umat. Allah SWT memuji akhlak Rasulullah Saw dan mengabadikannya dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam(68): 4)⁶.

Rasulullah SAW juga memiliki tugas yang tertuang pada hadits yang diriwayatkan imam Bukhari, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia” (HR. Bukhari)⁷.

Sudah semestinya kita sebagai umat meneladani akhlak beliau yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja dalam kenyataannya, melaksanakan perkara-perkara yang baik tidaklah semudah yang dibayangkan. Terkadang dalam melaksanakannya kita mendapati adanya rasa kebosanan dan semacamnya. Maka, perkara yang baik pun juga perlu pembiasaan dimulai dari hal-hal kecil agar kebaikan tersebut menjadi terpatri dalam diri kita dan menjadi akhlak yang membaguskan kita.⁸

Pada tahun 2018, Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang mendapatkan penghargaan terbaik Sekolah Ramah Anak (SRA) tingkat nasional dari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. Fakta di lapangan, akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri

⁶ QS. Al-Qalam (68): 4

⁷ Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, no. 273

⁸ <https://banten.nu.or.id/ubudiyah/mengapa-rasulullah-diutus-JSP1S>

Jogoroto sudah baik. Hanya saja ada beberapa peserta didik yang melanggar peraturan madrasah, yang mana hal tersebut merupakan akhlak yang tercela yang harus diluruskan agar peserta didik tersebut tidak mengulang perbuatan tersebut. MTsN 6 Jombang memiliki beberapa kegiatan, diantaranya seperti mewajibkan peserta didik untuk sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, baca tulis Al-Qur'an, membiasakan warga madrasah untuk selalu melakukan 5-S (senyum, salam, sapa, santun, dan sodaqoh), dan lain-lain. Diantara contoh pelanggaran yang sering terjadi yaitu bolos sekolah, datang terlambat, tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjama'ah, dan lain-lain. Maka, sebagai madrasah yang memperoleh penghargaan Sekolah Ramah Anak, bagaimana peranan program Sekolah Ramah Anak tersebut dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang.⁹ Melihat fenomena yang terjadi peneliti melakukan sebuah penelitian tentang peran sekolah ramah anak dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Oleh karena itu peneliti memilih judul: "Peran Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰ Sumber data dalam hal ini dari hasil wawancara dengan penanggung jawab sekolah ramah anak, guru BK, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang. Teknik pengumpulan data

⁹ Dini Fitriana, *wawancara*, (Jombang, 22 November 2022), 08.25

¹⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), 19.

diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Uji keabsahan data dengan uji kredibilitas, pengujian *transferability*, kebergantungan *dependability*, dan kepastian (*confirmability*).

Hasil Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang merupakan madrasah tsanawiyah yang bertempat di kabupaten Jombang dusun Semanding desa Sumbermulyo kecamatan Jogoroto. Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang pada awalnya berdirinya sekitar tahun 1991 merupakan madrasah swasta yang didirikan oleh yayasan Darussalam dengan bantuan masyarakat sekitar. Yayasan Darussalam merupakan yayasan yang bergerak dibidang pendidikan yang diasuh oleh KH. Masduqi yang pada saat itu merangkap jabatan sebagai kepala desa.

Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang adalah “*Religius, berprestasi, kompetitif, peduli lingkungan dan ramah anak*”. Sebuah usaha yang dirancang oleh madrasah agar mewujudkan visi tersebut adalah melalui program sekolah ramah anak, selain sebagai ciri khas madrasah, sekolah ramah anak ini sangat membantu peserta didik dalam usaha meningkatkan akhlak.

Setelah melakukan komunikasi dengan waka humas Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang yaitu ibu Dini Fitriana dengan menyerahkan surat izin penelitian yang diperoleh dari kampus, peneliti diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Peneliti mengawalinya dengan melakukan observasi sebelum melanjutkan ke wawancara kepada beberapa narasumber yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang guna untuk mengetahui peran sekolah ramah anak dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang.

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *kebuluqun* yang menurut Bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata

tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *kehalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *kehaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makbluqun* yang berarti yang diciptakan.¹¹ Imam al-Ghazali mengemukakan, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Ibrahim Anis, dalam *Mu'jam al-Wasith* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹² Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Diantara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah QS. Luqman (31): 17-18:

يُحْيِي آقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan

¹¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 11

¹² Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Media Alex Komputindo, 2012), 34

angkub. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri? (QS. Luqman (31): 17-18)¹³

Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yakni akhlak *mahmudah* yang artinya akhlak baik atau akhlak terpuji serta akhlak *madzmumah* yang artinya akhlak yang buruk atau akhlak tercela.¹⁴ Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadis beliau menegaskan *innama buitstu li utammima makearima al-akblaq* (HR Ahmad) (Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).¹⁵ Pembinaan akhlak dapat dilakukan diantaranya adalah dengan melakukan pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.¹⁶

¹³ QS. Luqman (31): 17-18

¹⁴ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 215.

¹⁵ Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, V, (Dar al-Fikr: Kairo Mesir, 1976), 75.

¹⁶ Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din...*, 16

Sebagaimana diketahui visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang adalah *Religius, Berprestasi, Kompetitif, Peduli Lingkungan dan Ramah Anak*. dengan salah satu indikator “memiliki sikap dan akhlak yang mulia (akhlakul karimah)”. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh peneliti dari wawancara bersama pihak-pihak yang bersangkutan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang mendapatkan hasil bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak terlaksana secara terencana, terevaluasi, dan refleksi dengan baik. Hal ini mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.¹⁷

Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik ini harus diimbangi dengan regulasi berupa tata tertib madrasah yang di dalamnya berisi pola pembentukan akhlak. Salah satu usaha yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang dalam meningkatkan akhlak peserta didik adalah terdapat kegiatan keagamaan dan pembiasaan dimana pendidik juga mengikuti kegiatan tersebut sehingga pendidik tidak hanya memerintah tetapi juga memberikan teladan bagi peserta didik seperti pelaksanaan salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, tahsin tahfidz setiap hari Jumat pagi, istighotsah, peringatan hari besar Islam, selalu berpamitan kepada orangtua setiap akan keluar rumah, mengucapkan salam ketika bertemu bapak ibu guru, selalu membiasakan melakukan 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Santun, dan Sodaqoh), dan lain-lain.

Definisi sekolah ramah anak mengutip dari Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Pasal 1 adalah sekolah ramah anak yang selanjutnya disingkat SRA adalah satuan pendidikan formal, non-formal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan

¹⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din...*, 90

anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.”¹⁸

Jadi, Sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara terencana dan bertanggung jawab menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan. Terdapat 6 komponen dalam mengembangkan sekolah ramah anak, yaitu (1) kebijakan sekolah ramah anak, (2) pelaksanaan kurikulum, (3) pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih hak-hak anak, (4) sarana dan prasarana sekolah ramah anak, (5) partisipasi peserta didik, (6) partisipasi berbagai elemen masyarakat.¹⁹

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang telah melaksanakan keenam komponen Sekolah Ramah Anak, sebagai berikut:

1) Kebijakan sekolah ramah anak

Kebijakan sekolah ramah anak adalah upaya daerah dan sekolah untuk menjadikan sekolah berbasis ramah anak. Kebijakan ini memiliki tujuan yaitu untuk memastikan peserta didik dilindungi sekaligus dilayani dengan baik selama masa pendidikan. Salah satu tujuan pembuatan kebijakan SRA pada satuan pendidikan adalah mendorong warga sekolah untuk berkomitmen mewujudkan sekolah ramah anak sebagai kebutuhan bersama. Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan untuk menempatkan komitmen ini sebagai landasan pelaksanaan kebijakan SRA di sekolah.²⁰ Memiliki kebijakan antikekerasan (termasuk terhadap sesama siswa, guru,

¹⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Panduan Sekolah Ramah Anak, (Jakarta: Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2015).

¹⁹ Bertholomeus Jawa Bhaga, dkk, *Sekolah Ramah Anak: Kajian Teori dan Praktik*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 46.

²⁰ Bertholomeus Jawa Bhaga, dkk, *Sekolah Ramah Anak: Kajian Teori dan Praktik...*, 48

dan staf sekolah lainnya) dan menegakkan disiplin nonkekerasan adalah beberapa indikator kebijakan sekolah yang ramah anak.

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang kebijakan sekolah ramah anak diwujudkan melalui tata tertib terdapat perbedaan yaitu dengan menggunakan istilah “disiplin positif”. Jadi seorang guru tidak diperkenankan untuk memberi hukuman terhadap peserta didik yang bermasalah tetapi memberikan konsekuensi. Dalam mengatasi peserta didik yang bermasalah pun terdapat tahapan-tahapan, diantaranya: koordinasi dengan wali kelas, apabila masalah belum teratasi maka dialihkan pada guru BK, apabila masih belum teratasi maka dialihkan ke staf waka dan pimpinan, apabila masih belum ada solusi maka harus alih tangan kasus (*reveral*) atau melimpahkan kasus pada yang lebih berkompeten.

2) Pelaksanaan kurikulum

Dalam mewujudkan prinsip ramah anak pada satuan pendidikan, maka pelaksanaan kurikulum yang ada di sekolah atau madrasah harus berkaitan dengan upaya mewujudkan sekolah ramah anak, misalnya RPP yang dibuat tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme serta tidak ada diskriminasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru ketika proses pembelajaran sehingga aktivitas belajar berlangsung menyenangkan dan penuh kasih sayang.²¹

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang pelaksanaan kurikulum, terutama proses pembelajaran dilakukan secara menyenangkan, tidak memihak, tidak mendiskriminasi, tidak mengarah ke unsur kebencian, pembelajaran yang menyentuh pada kepribadian untuk membentuk karakter peserta didik.

3) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak

²¹ Bertholomeus Jawa Bhaga, dkk, *Sekolah Ramah Anak: Kajian Teori dan Praktik...*, 51

Semua orang, dari kepala sekolah hingga tenaga pendidikan hingga tukang kebun, komite sekolah, orang tua, dan pendamping ekstrakurikuler, memahami dan dapat melaksanakan hak-hak anak dalam kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler.²²

Pendidik maupun tenaga kependidikan di MTsN 6 Jombang telah mengikuti pelatihan yang diadakan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (PPPA) pada tahun 2018 tentang SRA, yang kemudian disosialisasikan pada peserta didik. Setelah pelatihan tersebut, pendidik dan tenaga kependidikan tidak berhenti sampai disitu tetapi sering mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan hal tersebut sampai saat ini.

4) Sarana dan prasarana sekolah ramah anak

Sarana dan prasarana yang ramah anak harus memenuhi beberapa kriteria: keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, keamanan, dan ketersediaan fasilitas yang memungkinkan.²³

Terdapat fasilitas yang ramah anak di madrasah ini diantaranya meja tidak boleh runcing, pintu disetiap ruangan harus terbuka keluar, terdapat petunjuk berupa titik kumpul yang terdapat di tengah lapangan, kamar mandi tidak boleh berlumut agar tidak licin, dan lain-lain.

5) Partisipasi anak

Dalam bagian partisipasi anak, setiap orang diberi jaminan dalam proses pengaduan untuk setiap kemungkinan situasi. Selain itu, peserta didik harus terlibat dalam berbagai aktivitas yang menekan proses belajar melalui tindakan, seperti demonstrasi praktik dan gagasan belajar melalui tindakan.²⁴

²² Mami Hajaroh, dkk, *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata...*, 28

²³ Bertholomeus Jawa Bhaga, dkk, *Sekolah Ramah Anak: Kajian Teori dan Praktik...*, 55

²⁴ Bertholomeus Jawa Bhaga, dkk, *Sekolah Ramah Anak: Kajian Teori dan Praktik...*, 58

Partisipasi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang yaitu peserta didik terlibat dalam pembentukan tata tertib di kelas maupun di madrasah. Selain itu peserta didik diberikan ruang untuk berpendapat pada setiap kesempatan.

6) Partisipasi berbagai elemen masyarakat

Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni sangat penting dalam komponen sekolah ramah anak. Oleh karena itu, partisipasi dari berbagai bagian masyarakat ini sangat membantu dalam memberikan umpan balik dan keterlibatan positif dalam menjalankan sekolah yang ramah bagi anak.²⁵

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang dalam partisipasi berbagai elemen masyarakat diantaranya melibatkan orangtua peserta didik dalam penyusunan tata tertib yang akan diberlakukan, bekerjasama dengan pihak puskesmas, pihak kepolisian terkait sosialisasi narkoba, pihak koramil terkait latihan PBB (Persatuan Baris Perbaris), maupun psikolog yang mensosialisasikan terkait remaja.

Sekolah Ramah Anak berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan individu yang berakhlak mulia, spritual, cerdas, terjal, dan bermanfaat bagi sumber daya pembangunan negara.²⁶ Sebagaimana diketahui visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang yaitu *Religius, Berprestasi, Kompetitif, Peduli Lingkungan dan Ramah Anak*, dengan indikator yang memiliki perilaku dan moral yang tinggi (*akhlakul karimah*), dan indikator memastikan bahwa semua peserta didik menerima pendidikan tanpa adanya diskriminasi, kekerasan, atau perbedaan. Sesuai data penelitian yang didapat peneliti melalui tanya jawab secara langsung bersama pihak-pihak yang bersangkutan di madrasah ini

²⁵ Bertholomeus Jawa Bhaga, dkk, *Sekolah Ramah Anak: Kajian Teori dan Praktik...*, 61

²⁶ Mami Hajaroh, dkk, *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), 14-15

menghasilkan bahwa pendidikan akhlak masuk ke dalam pendidikan karakter religius yang orientasinya untuk ibadah. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dilakukan dengan cara pembiasaan dengan pendekatan yang ramah.

Terdapat pendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan yang keras; oleh karena itu, mereka dapat mempengaruhi akhlak peserta didik.²⁷ Ulama Islam dengan kecenderungan moral biasanya adalah sumber kelompok yang mendukung pendapat ini. Mereka yang berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari usaha (Muktasabah) termasuk Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, dan al-Ghazali. Imam Ghazali mengatakan sebagai berikut:

“seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis Nabi yang mengatakan ‘perbaikilah akhlak kamu sekalian’”.²⁸

Dalam pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak harus memenuhi enam komponen, diantaranya: (1) kebijakan sekolah ramah anak, (2) pelaksanaan kurikulum, (3) pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, (4) sarana dan prasarana ramah anak, (5) partisipasi anak, dan (6) partisipasi elemen masyarakat. Sekolah Ramah Anak memiliki peran dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik. Dilihat dari bagian-bagiannya, Sekolah Ramah Anak membantu membina dan meningkatkan moral peserta didik. Salah satu kebijakannya adalah tidak adanya hukuman bagi peserta didik yang menyalahi aturan, tetapi memberikan konsekuensi yang disepakati agar peserta didik lebih berhati-hati dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Kedua, pelaksanaan kurikulum. Salah satunya yakni proses pembelajaran yang ramah anak yaitu proses pembelajaran yang menyenangkan, yang tidak ada diskriminasi, tanpa kekerasan, tidak

²⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din...*, 90

²⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din...*, 54

mengarah ke unsur kebencian, jadi pendidik secara tidak langsung memberikan contoh pada peserta didik untuk tidak berkata kasar, tidak membeda-bedakan, dan lain-lain. Ketiga, pendidik dan tenaga kependidikan telah memikirkan tentang hak-hak anak. Dengan mengikuti pelatihan tentang sekolah yang ramah anak dan kesepakatan hak-hak anak, mereka telah memperoleh pemahaman tentang bagaimana memenuhi hak-hak anak sehingga mereka dapat membangun sekolah yang ramah anak. Keempat, fasilitas yang ramah anak dengan mempertimbangkan aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, dan keamanan, sehingga peserta merasa dilindungi. Kelima, ikut serta anak. Dalam komponen ini peserta didik dilibatkan dalam pembuatan tata tertib di kelas maupun di madrasah, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpendapat. Keenam, partisipasi elemen masyarakat, seperti orangtua peserta didik dilibatkan dalam penyusunan kebijakan madrasah yang akan dilaksanakan. Selain itu juga partisipasi dari masyarakat, seperti pihak kepolisian, pihak puskesmas, koramil, pihak psikologi melalui sosialisasi yang orientasinya untuk memberikan pengetahuan dan memenuhi hak anak. Selain itu, penanaman akhlak peserta didik juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah seperti kegiatan salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, tahsin tahfidz, istighotsah, dan lain-lain, dengan adanya kegiatan tersebut menjadikan peserta didik lebih disiplin dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dari semua kegiatan yang berjalan, pendidik juga ikut serta dalam kegiatan tersebut agar peserta didik meniru apa yang dicontohkan oleh pendidik, karena pendidik merupakan teladan bagi peserta didik.

Sebagai hasil dari wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan, peneliti menemukan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat keberhasilan SRA. Faktor pendukungnya yakni:

- 1) Pendidik

Pendidik merupakan teladan bagi peserta didik. Pendidik harus mampu dan memahami tentang program sekolah ramah anak dan konvensi hak-hak anak hal tersebut merupakan syarat menjadi sekolah atau madrasah yang ramah anak sehingga memahami hak-hak anak dan dapat bekerja sama untuk membuat sekolah yang ramah anak. Para pendidik telah dibekali tentang sekolah ramah anak melalui kegiatan pelatihan terkait sekolah ramah anak dan konvensi hak-hak anak, dan kegiatan pelatihan tersebut masih dilaksanakan sampai saat ini. Salah satunya yaitu dengan adanya kegiatan Bimtek Standardisasi Lembaga Penyedia Layanan Ramah Anak (LPLRA) yang bertujuan untuk menambah wawasan pada para pendidik di madrasah yang sudah terstandarisasi SRA dalam menangani peserta didik yang memiliki kasus dan harus mendapat penanganan khusus.

2) Dukungan orangtua peserta didik

Dengan adanya semangat dan motivasi dari orangtua, hal tersebut merupakan faktor pendukung terlaksananya program SRA. Seperti orangtua peserta didik menghadiri undangan dari madrasah dalam rangka membicarakan kebijakan madrasah dan kegiatan yang akan dilaksanakan madrasah kedepannya. Selain itu di rumah orangtua juga sangat berperan, dengan memberikan perhatian, dengan mengingatkan peserta didik apabila melakukan pelanggaran.

3) Dukungan dari masyarakat

Dari hasil observasi peneliti mengamati bahwa antusias masyarakat dalam mengingatkan peserta didik ketika melakukan kesalahan di luar madrasah, seperti menegur dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan peserta didik dan tanpa kekerasan.

4) Dukungan dari pemerintah

Seperti memfasilitasi sarana dan prasarana misalnya untuk membantu kelancaran transportasi peserta didik dengan memperbaiki jalan yang rusak.

Faktor penghambat pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, diantaranya:

1) Peserta didik

Setiap tahun ajaran baru pasti terdapat peserta didik baru. Hal tersebut merupakan tantangan bagi pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang. Hal ini menjadi tantangan karena peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, sehingga permasalahan yang muncul juga beragam. Seperti peserta didik yang sering bolos sekolah, ternyata ketika diselidiki peserta didik tersebut berasal dari keluarga *broken home*. Sehingga madrasah memberikan solusi dengan mengadakan sosialisasi kepada peserta didik ketika kegiatan matsama, diantara materinya tentang sekolah ramah anak, bahaya narkoba, tentang remaja, dan lain-lain.

2) Orangtua dan masyarakat

Terdapat orangtua dan masyarakat yang tidak berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan program SRA ini. Dibuktikan adanya sikap cuek orangtua terhadap peserta didik, kurang memperhatikan peserta didik ketika di rumah, sehingga tidak mengetahui apabila peserta didik tersebut bermasalah. Beberapa masyarakat juga ada yang kurang mendukung program Sekolah Ramah Anak. Mereka tidak menegur peserta didik apabila melakukan kesalahan di luar madrasah.

Kesimpulan

1. Pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang terlaksana secara terencana, terevaluasi, dan refleksi dengan baik. Dalam meningkatkan akhlak peserta didik diperlukan pembinaan akhlak. Salah satu upaya madrasah yaitu dengan adanya kegiatan keagamaan dan pembiasaan dimana pendidik juga mengikuti kegiatan tersebut sehingga pendidik tidak hanya memerintah tetapi juga memberikan teladan bagi peserta didik seperti pelaksanaan salat dhuha,

salat dzuhur berjamaah, tahsin tahfidz setiap hari Jumat pagi, istighotsah, peringatan hari besar Islam, selalu berpamitan kepada orangtua setiap akan keluar rumah, mengucapkan salam ketika bertemu bapak ibu guru, selalu membiasakan melakukan 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Santun, dan Sodaqoh), dan lain-lain.

2. Pelaksanaan program SRA di MTsN 6 Jombang dilaksanakan berdasarkan memenuhi enam komponen, yaitu: (1) adanya kebijakan sekolah ramah anak, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang kebijakan sekolah ramah anak diwujudkan melalui tata tertib terdapat perbedaan yaitu dengan menggunakan istilah “disiplin positif”. Jadi seorang guru tidak diperkenankan untuk memberi hukuman terhadap peserta didik yang bermasalah tetapi memberikan konsekuensi; (2) pelaksanaan kurikulum, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang pelaksanaan kurikulum, terutama proses pembelajaran dilakukan secara menyenangkan, tidak memihak, tidak mendiskriminasi, tidak mengarah ke unsur kebencian, pembelajaran yang menyentuh pada kepribadian untuk membentuk karakter peserta didik; (3) pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang pendidik dan tenaga kependidikan telah mengikuti pelatihan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (PPPA) pada tahun 2018 tentang SRA yang materinya konvensi hak anak dan kebijakan pemerintah tentang perlindungan anak, yang kemudian disosialisasikan pada peserta didik; (4) sarana dan prasarana yang ramah anak, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang sarana dan prasarana ramah anak diantaranya meja tidak boleh runcing, pintu disetiap ruangan harus terbuka keluar, terdapat petunjuk berupa titik kumpul yang terdapat di tengah lapangan, kamar mandi tidak boleh berlumut agar tidak licin, dan lain-lain; (5) adanya partisipasi anak, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang diantara partisipasi peserta didik adalah peserta didik diikutsertakan dalam pembuatan tata tertib di ruang kelas

maupun di madrasah. Selain itu peserta didik diberikan ruang untuk berpendapat pada setiap kesempatan; dan (6) partisipasi orangtua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya dan alumni, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang partisipasi berbagai elemen masyarakat diantaranya melibatkan orangtua peserta didik dalam penyusunan tata tertib yang akan diberlakukan, bekerjasama dengan pihak puskesmas, pihak kepolisian terkait sosialisasi narkoba, pihak koramil terkait latihan PBB (Persatuan Baris Perbaris), maupun psikolog yang mensosialisasikan terkait remaja.

3. Sekolah Ramah Anak memiliki peran dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik. Dilihat dari komponen Sekolah Ramah Anak, hal tersebut mendukung dalam meningkatkan akhlak peserta didik, seperti menjadikan peserta didik memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, berhati-hati dalam bertindak, peka terhadap sekitar, ramah terhadap sesama, berani dalam menyuarakan pendapat, dan lain-lain.

Faktor pendukung pelaksanaan SRA diantaranya pendidik yang memahami SRA, orangtua yang mendukung program dan mendorong siswa, dukungan masyarakat dengan menegur siswa yang melakukan kesalahan di luar madrasah, dan dukungan pemerintah, yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh madrasah. Selain itu, ada beberapa hambatan. Peserta didik baru yang memiliki *background* keluarga yang berbeda merupakan salah satu dari hambatan tersebut, orang tua dan masyarakat yang kurang peka, dan orang tua yang tidak memperhatikan anak-anak mereka dengan membiarkan mereka melakukan kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdurrahman, Muhammad, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016

Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, V, Dar al-Fikr: Kairo Mesir, 1976

al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, t.t

al-Ghazali, Imam. *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*. Kairo: Maktabah al-Hindi, t.t

Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2010

Bhaga, Bertholomeus Jawa, dkk, *Sekolah Ramah Anak: Kajian Teori dan Praktik*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022

Hajaroh, Mami, dkk, *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2015

Khusaeri, Akhmad & Amirulloh Syarbini, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, Jakarta: PT. Media Alex Komputindo, 2012

Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020

Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2014

Wuryandani, Wuri, dkk, *Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak*, Vol. 15 No. 1, Media Kajian Kewarganegaraan 2018